

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh kembang anak tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan formal, tetapi dapat di mulai dengan memberikan pelatihan keluarga *in-house*. Salah satu bahan utama untuk menentukan keberhasilan tumbuh kembang pada anak salah satunya dengan memanfaatkan kesempatan unik atau dikenal dengan masa *golden age*. Menurut beberapa penelitian, *golden age* adalah tahap pertumbuhan yang mencakup 1.000 hari pertama sejak lahir, dihitung sejak dalam kandungan hingga anak mencapai usia dua tahun atau disebut dengan usia dini.

Menurut pakar pendidikan Carnegie Ask Force, *Golden Age* adalah masa perkembangan otak pada anak di bawah usia satu tahun. Pada titik ini, anak membutuhkan banyak stimulasi untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangannya pada puncaknya. Sel-sel otak terus terbentuk dan berkembang sebelum bayi lahir, tetapi pematangan otak terus berlanjut setelah bayi lahir. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya perkembangan kecerdasan emosional dan intelektual pada seorang anak seringkali bergantung pada kemampuan dan kesadaran orang tua dalam memanfaatkan peluang masa emas tersebut.

Menyadari potensi perkembangan anak *Golden Age*, maka orang tua, pendidik, dan pengasuh hendaknya memberikan bimbingan yang sebaik-

baiknya agar anak-anaknya mencapai kemampuan kognitif dan perkembangan fisik yang unggul, diharapkan dapat dilakukan. Kesehatan mental harus dipertimbangkan serta kemampuan fisik dan kognitif. Dengan dukungan orang tua yang tepat, anak dapat berkembang secara wajar dan mengembangkan perilaku dan karakter yang baik.

Nyatanya, sebagian orang tua tidak memahami pentingnya masa *Golden Age*. Maka tidak heran jika beberapa anak mengalami keterlambatan perkembangan, pertumbuhan, dan pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, sebagian besar orang tua yang peduli terhadap perkembangan anaknya berbondong-bondong memasukkan anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan harapan agar anaknya dapat berkembang secara optimal sesuai dengan prinsip tumbuh kembang anak. Harapan ini sejalan dengan penjelasan Pasal 28(3) UU Sisdiknas 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan di taman kanak-kanak adalah mengembangkan kepribadian serta potensi diri anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pembentukan karakter sejak dini hingga masuk taman kanak-kanak merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Pasal tiga undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, membangun watak dan peradaban, serta mengembangkan potensi anak dalam rangka membentuk kehidupan masyarakat. Salah satu sifat yang dapat ditingkatkan adalah rasa percaya diri pada anak usia dini. Perlu diketahui bahwa rasa percaya diri ini belum tentu ada pada anak yang diwarisi dari

orang tuanya dan rasa percaya diri ini perlu dilatih dan diajarkan oleh orang tua, guru dan orang-orang yang lebih dewasa disekitarnya (Montolalu, 2018).

Percaya diri dapat didefinisikan sebagai aspek kepribadian yang berperan penting dalam mewujudkan potensi diri anak. Tanpa rasa percaya diri, anak mengalami banyak masalah, seperti: ketakutan, kegelisahan, keraguan, dan rasa tidak aman tentang kemampuan sendiri membuat adaptasi menjadi sulit. Oleh karena itu, kepercayaan diri merupakan modal yang menjamin keberhasilan anak-anak. Selain itu, kepercayaan diri juga membantu anak-anak melalui masa bermain, sekolah, bahkan hingga dewasa. Anak-anak juga membutuhkan kepercayaan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal seperti bersaing dan berteman. Anak dengan rasa percaya diri yang tinggi dapat dengan mudah menikmati kehidupan sosial dan tantangannya

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri pada anak sangat penting dikembangkan sejak dini, karena sikap percaya diri dapat menunjang perkembangan sosial anak yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan lainnya seperti perkembangan fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosi, dan lain lain. Dengan menanamkan sikap percaya diri sejak dini, diharapkan anak mampu dengan berani menjalankan apa yang diyakininya tanpa ragu atau takut. Hal ini sejalan dengan penelitian Yoroku, yang menemukan bahwa anak menunjukkan kebebasan dan kreativitas selama waktu bermain (usia 0-3). Selain itu, hubungan anak dengan teman-temannya pada masa ini berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial anak. (Andi, 2019)

Beberapa anak terlahir percaya diri. Misalnya tidak gugup, selalu siap mencoba hal baru dan menghadapi tantangan. Namun, ada beberapa anak yang menjadi gugup saat berbicara dengan temannya, tidak rukun, dan bicaranya cadel. Munculnya keraguan diri pada anak dapat menyebabkan anak berpikir negatif tentang dirinya sendiri atau merasa diliputi atau ditutupi oleh rasa takut secara tidak wajar, menciptakan perasaan tidak menyenangkan dan dorongan langsung untuk menghindari atau Inilah yang menciptakan tren. Selain itu, pada dasarnya setiap anak bersifat pemalu dan membatasi pergaulan mereka serta kurang percaya diri karena sedikitnya pendidikan orang tua di rumah.

Percaya diri dapat dikatakan sebagai memiliki keberanian batin yang memungkinkan seseorang melakukan apa yang menurutnya benar. Salah satu penyebab hilangnya rasa percaya diri anak adalah disiplin orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Effendi. Kepercayaan diri masih kurang terbentuk pada anak usia dini Banyak tradisi budaya dalam keluarga yang sebenarnya berperan dalam menumbuhkan ketidakpercayaan. Harga diri seorang anak sama dengan pola asuh yang terlalu mengatur, menanamkan rasa rendah diri yang menetap hingga anak masuk taman kanak-kanak (Anita, 2019).

Sejalan dengan pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Effendi, Rose Mini Agoes Salim mengatakan, *Toxic Parenting* dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan antara anak dan orang tua, sehingga membuat anak merasa tidak aman sebagai orang dewasa. Anak yang

mengalami pola asuh *toxic* dapat mengembangkan kepribadian cemas. Anak-anak ini bahkan tidak tahu bahwa mereka memiliki potensi. Setiap anak memiliki bakat yang terbentuk secara alami atau melalui lingkungan. Untuk itu, orang tua diharapkan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri

Rasa percaya diri pada anak usia dini hadir melalui kegiatan belajar dan bermain yang menarik dan menyenangkan yang diharapkan dapat memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi. Cara yang efektif untuk membangun kepercayaan diri pada anak usia dini adalah metode bermain peran yang digunakan dalam bimbingan kelompok. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), bermain peran adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran. Anak-anak diminta untuk memainkan peran tertentu, seperti membeli dan menjual sayuran. Anak usia dini adalah peniru yang sangat baik, dia mengalami hal-hal baru saat dia hidup, saat dia melihat sesuatu yang baru, saat dia berperan. Misalnya, jika diminta menjadi dokter, anak akan tahu apa itu dokter, apa tugas dokter serta cara kerja dokter. Dari situ, anak usia dini mendapat pengalaman baru menjadi dokter. Dalam hal bermain peran, guru juga harus kreatif dalam memilih mata pelajaran bermain peran (Zulfa, 2021).

Tujuan bimbingan kelompok adalah agar anak-anak bersama-sama dengan pembimbingnya memperoleh berbagai ilmu yang akan berguna dalam kehidupannya sehari-hari sebagai individu maupun sebagai siswa. Melalui kegiatan bimbingan kelompok, anak-anak diharapkan tidak hanya

memperoleh pengetahuan, tetapi juga melakukan upaya untuk mengubah sikap dan perilakunya. Melalui bimbingan kelompok, anak-anak dapat memahami bahwa orang lain memiliki kebutuhan dan masalah yang sama dengan dirinya, serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kepercayaan diri (Rasimin, 2018).

Kemampuan rasa percaya diri pada anak antara lain seperti yang terjadi di KB PAUD Ad-Diroyah, anak-anak masih tergolong kurang percaya diri hal ini ditandai dengan malu-malu jika disuruh maju ke depan kelas, kurangnya komunikasi pada anak, anak takut berinteraksi sosial dengan orang lain, anak kurang tertarik dengan sekolah dan tempat keramaian, anak menarik diri ketika bertemu dengan orang yang seumurannya dengannya, serta beberapa anak yang tidak ingin berpisah dengan orang tuanya, ia lebih memilih duduk bersama orang tuanya daripada bermain dengan teman sebayanya dan belajar bersama teman-temannya di kelas. Sekarang di beberapa tempat banyak juga orang tua yang bersekolah bahkan belajar bersama dengan anaknya di kelas, hal ini sangat mengganggu guru pembimbing dalam pelaksanaan belajar mengajar sebab guru pembimbing tidak bisa leluasa menjelaskan pembelajaran kepada siswa.

KB PAUD Ad-Diroyah adalah salah satu jenis pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang didirikan pada tahun 2011 dibawah naungan yayasan Ad-Diroyah dan telah melahirkan anak-anak hebat yang telah diterima di sekolah ternama yang ada di kabupaten Bandung. Pada dasarnya pendidikan anak usia dini tidak wajib, namun tujuan dari pendidikan anak usia dini

adalah untuk memajukan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Untuk itulah PAUD KB Ad-Diroyah hadir untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensinya secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, PAUD KB Ad-Diroyah menerapkan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, salah satunya adalah metode bermain peran. (wawancara pada tanggal 25 Mei 2023).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada anak masih rendah, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya anak yang malu-malu saat diminta maju ke depan kelas serta banyaknya orangtua yang menemani anaknya belajar. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru pembimbing adalah dengan menerapkan Bimbingan Kelompok dengan Metode Bermain Peran, disini anak akan memerankan polisi, guru, tentara, dokter, penjual, pembeli dan sebagainya. Metode bermain peran adalah cara mengelola materi pembelajaran, mengembangkan imajinasi dan apresiasi anak. Anak-anak mengembangkan imajinasi dan apresiasi dengan bermain bersama mereka sebagai karakter hidup atau benda mati. Salah satu keuntungan penerapan metode bermain peran adalah siswa tampak aktif, antusias, berani, mandiri dan percaya diri baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Berdasarkan fakta di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian **“Bimbingan Kelompok Dengan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Usia Dini”**

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang penelitian diatas, masalah yang dapat diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi percaya diri pada anak usia dini di KB PAUD Ad-Diroyah ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran untuk meningkatkan percaya diri pada anak usia dini di KB PAUD Ad-Diroyah ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari bimbingan kelompok dengan metode bermain untuk meningkatkan percaya diri pada anak usia dini di KB PAUD Ad-Diroyah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kondisi percaya diri pada anak usia dini di KB PAUD Ad-Diroyah
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran untuk meningkatkan percaya diri pada anak usia dini di KB PAUD Ad-Diroyah
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari bimbingan kelompok dengan metode bermain peran untuk meningkatkan percaya diri pada anak usiadini di KB PAUD Ad-Diroyah

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai kalangan. Dalam hal ini, penulis membagi kegunaan penelitian menjadi dua bagian, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi tambahan, khususnya informasi tentang metode bermain peran yang meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini dan mendorong perkembangan pendidikan.

2. Dalam prakteknya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi pembaca, serta informasi cara melatih anak meningkatkan motivasi dengan metode bermain peran melalui pengajaran kelompok.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ayu (2017) TK Muslimat NU 003 Al-Fitroh di Mojokerto dengan judul “Pelaksanaan Permainan untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Anak Usia Dini” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada pendidikan anak usia dini adalah melalui belajar sambil bermain untuk mengungkapkan hasil pemikirannya, perasaan dan cara anak mengeksplorasi lingkungannya. Bermain adalah usaha anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan cara anak mengeksplorasi

lingkungannya. Bermain juga membantu anak membangun hubungan sosial antar anak. Kegiatan bermain taman kanak-kanak biasanya dilakukan di dalam ruangan atau di luar ruangan. Pemilihan tempat untuk kegiatan bermain tentu saja ditentukan oleh keterampilan apa yang ingin dicapai oleh anak. Tujuan pembelajaran ini dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru pembimbing. Sesuaikan dengan bidang perkembangan yang perlu dijangkau oleh anak. Kemandirian seorang anak berkembang melalui proses ketika anak mendapat banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu dan merasa berhasil, kepercayaan diri tumbuh, kepuasan diri dan kemandirian berkembang.

Rahman (2018) dalam penelitian “Peran Orang Tua dalam Membangun Percaya Diri Pada Anak Usia Dini” TK Pertiwi 03 Tambak Mojosongo Boyolali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan prasekolah harus menjadi perhatian utama para guru sekolah dasar yaitu orang tua. Karena masa ini merupakan masa yang mudah bagi perkembangan kepribadian anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki masalah masa keemasan anak dalam perkembangannya dengan melakukan kajian berdasarkan data sastra. Artikel ini berfokus pada membangun kepercayaan orang tua pada anak usia dini. Sebagai tokoh protagonis, orang tua terlibat dalam membentuk kepribadian anak menjadi percaya diri atau minder. Peran orang tua dalam mengembangkan rasa percaya diri anak adalah menjadi pendengar

yang baik, menunjukkan rasa hormat, menawarkan kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, membantu anak agar lebih optimis, mengembangkan minat dan kemampuan anak, mengajaknya memecahkan masalah, mencari jalan untuk membantu orang lain, untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berkumpul dengan orang dewasa dan membimbing mereka agar dapat mempersiapkan masa depan.

Mufidah (2022) dalam penelitian Hj Taman Kanak-Kanak “Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari”. Isriati Baiturrahman du Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan rasa percaya diri anak sangat baik, terbukti dengan anak yang berani tampil di depan umum, dan ada juga anak yang dapat melakukan gerakan tari dengan ekspresi yang sesuai dengan musik. Bahkan ada anak-anak yang mengikuti lomba-lomba yang diadakan di dalam maupun di luar sekolah.

Erfantini (2019) Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Meningkatkan Percayan Diri Pada Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25% dari 50 siswa TK A dan TK B memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat, namun setelah dilakukan pengajaran kelompok dengan teknik modeling, kepercayaan diri anak meningkat saat rata-rata post test. 1,625732, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pre-test sebesar 1,455732.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Kesamaan antar penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini. Namun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan oleh peneliti yang ikut serta dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang belum ada sebelumnya yaitu metode bermain peran yang dituangkan dalam bimbingan kelompok.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Menurut Romlahi (2017:12), bimbingan kelompok adalah kegiatan yang diberikan kepada sekelompok orang yang bermasalah, dimana kelompok sebagai wadah kelompok bimbingan yang dicurahkan. Prayitno dalam Satriah (2015) juga menegaskan pandangan serupa bahwa konseling kelompok menggunakan dinamika untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan pada upaya membimbing orang melalui kelompok.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) dalam Masroah (2017). Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan yang memungkinkan banyak siswa untuk secara kolektif mendapatkan materi yang bermanfaat dari sumber tertentu untuk mendukung kehidupan sehari-hari individu sebagai siswa, sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sementara itu, Winkel (2016:22) bimbingan kelompok bukanlah kumpulan orang-orang yang telah bergabung karena satu dan lain hal, melainkan suatu kesatuan orang-orang dengan tujuan yang sama yang saling berkomunikasi dan berkomunikasi secara intensif yang bergantung pada proses kolaboratif dan memperoleh kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan semua anggota kelompok.

Berdasarkan pengertian bimbingan kelompok yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses dimana informasi dan bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing diarahkan kepada sekelompok individu, dengan menggunakan dinamika kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kegiatan kontrol kelompok individu berinteraksi satu sama lain, mengungkapkan pendapat, memberi saran dan sebagainya, sehingga individu dapat mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan kelompok menekankan komunikasi dan interaksi dalam kelompok untuk kepuasan pribadi. (Romlah, 2017)

Bermain peran adalah suatu bentuk permainan dimana seorang anak dapat menjadi seseorang dengan perilaku unik tertentu, seperti guru, dokter, dan orang tua. Bermain peran penting bagi seorang anak karena dapat mengembangkan potensi mental, emosional, intelektual, sosial dan fisiknya. (Alhogbi, 2017)

Menurut Halida (2017), *role play* atau permainan pura-pura adalah salah satu jenis permainan aktif yang didefinisikan sebagai pemberian ciri-

ciri tertentu pada benda, situasi dan anak-anak yang memerankan tokoh pilihannya. Apa yang dilakukan anak tercermin dalam perilaku nyata dan dapat diamati dan umumnya tampak percaya diri.

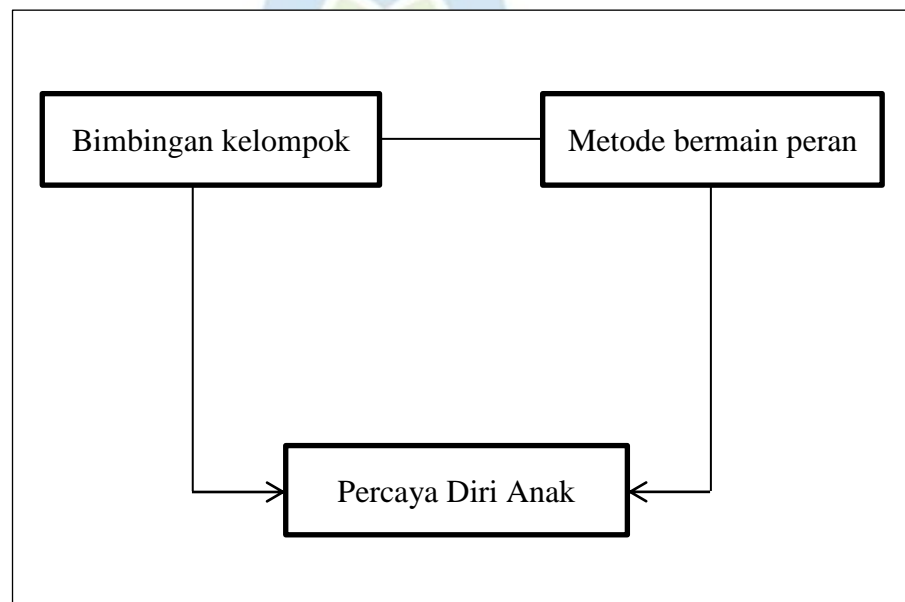
Kepercayaan diri adalah kemampuan untuk meyakinkan diri sendiri akan kemampuan diri sendiri atau kemampuan untuk membentuk penilaian yang positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Percaya diri adalah suatu keyakinan terhadap segala aspek yang melekat dan keyakinan tersebut membuat dirinya merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya, sehingga orang yang percaya diri memiliki optimisme dan kelebihan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan orang tersebut. mempersiapkan Banyak faktor yang menyebabkan anak kurang percaya diri, salah satunya adalah pola asuh. Rasa percaya diri anak perlu dibangun sejak dini dan butuh proses. Anak-anak dengan harga diri yang tinggi biasanya lebih berhasil dalam melakukan apa yang mereka inginkan. Pentingnya rasa percaya diri dalam belajar adalah agar anak menyadari dirinya sendiri, rasa percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap orang untuk mengembangkan potensi dirinya. (Aziz, 2016)

Secara umum, istilah anak usia dini mengacu pada anak di bawah usia 6 tahun. Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3 dan 6 tahun. Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dengan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreatif, linguistik dan komunikasi khusus, model pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai

dengan tahapan yang dilalui anak. Pada masa ini, semua anak mengalami masa sensitif dimana mereka tumbuh dan berkembang dengan pesat dan keras. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap orang memiliki perkembangan yang berbeda. (Anita, 2019).

2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penulisan tentang model penelitian dan teori, maka lingkup penelitian ini dapat dihubungkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KB PAUD Ad-Diroyah karena sekolah tersebut mengadakan program bimbingan kelompok dengan menggunakan metode bermain peran. Lokasi penelitian dipilih karena

adanya masalah yang memungkinkan untuk diteliti serta sumber data yang cukup relevan dengan masalah yang diteliti.

2. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif ini dapat menemukan dan mendeskripsikan atau menjelaskan suatu peristiwa sehingga diketahui keadaan yang sebenarnya. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan rasional kondisi yang terjadi. Dengan kata lain, deskriptif kualitatif adalah proses kegiatan penelitian yang menggambarkan semua data yang ada tanpa menggunakan pola atau rumus statistik. (Burhan, 2017). Dengan metode ini, penulis dapat menggambarkan secara utuh fenomena yang terjadi, apalagi jika itu adalah sebuah proses “Bimbingan Kelompok Dengan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Usia Dini”

3. Metode Penelitian

Sesuai dengan paradigma penelitian, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan unit analisis secara keseluruhan, satu kesatuan. Penelitian kualitatif ini menitikberatkan pada observasi mendalam, mencoba menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan informasi secara detail untuk mencapai tujuan penelitian. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini karena ingin mengungkapkan

fenomena yang berkaitan dengan pengajaran kelompok melalui metode cerita yang dibuat oleh guru PAUD KB Ad-Diroyah.

4. Jenis data dan Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jawaban dari rumusan masalah dan tujuan masalah, maka jenis data yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data mengenai kondisi percaya diri pada anak usia dini di KB PAUD Ad-Diroyah
- 2) Data mengenai proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran untuk meningkatkan percaya diripada anak usia dini di KB PAUD Ad-Diroyah
- 3) Data mengenai hasil dari bimbingan kelompok dengan metode bermain peran untuk meningkatkan percaya diri pada anak usia dini di KB PAUD Ad-Diroyah

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Menurut Burhan Bungin mengklasifikasikan sumber data menjadi dua macam

- 1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian yaitu anak-anak di KB PAUD Ad-Diroyah yang dihasilkan melalui wawancara secara

langsung kepada guru pembimbing.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari primer dan dikembangkan kembali oleh peneliti. Data sekunder merupakan sumber kedua yang menjadi pelengkap dari data primer, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap tema yang diangkat. Data sumber yang berupa jurnal, hasil wawancara, dokumentasi, yang berhubungan dan dapat memenuhi kebutuhan informasi tentang objek penelitian.

5. Informasi atau Unit Analisis

a. Informasi dan unit analisis data

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi dari objek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah konselor PAUD KB Ad-Diroyah yang melakukan pengajaran kelompok dengan metode bermain peran dan anak yang mengikuti pengajaran kelompok dengan metode bermain peran untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan untuk memilih informan adalah *purposive*, yaitu informan dipilih menurut kriteria tertentu yang telah ditentukan. Kriteria tersebut harus sesuai dengan topik penelitian.

6. Teknik pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

- a. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis semua gejala yang diteliti. Menurut Sugiyono observasi adalah suatu cara pengumpulan informasi, dengan menggunakan salah satu panca indera yaitu penglihatan sebagai sarana utama pengamatan langsung, selain panca indera, penulis biasanya menggunakan alat lain, diantaranya buku catatan, sesuai dengan kondisi di luar ruangan. kamera, proyektor film, daftar periksa yang berisi subjek yang dipelajari, dll. (Sugiyono, 2013)
- b. Wawancara adalah metode pengumpulan data tanya jawab yang memerlukan kontak langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Metode ini dilakukan secara langsung melalui wawancara tatap muka dengan guru pembimbing. Untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini diperoleh informasi tentang kepemimpinan kelompok melalui metode bermain peran, wawancara ini juga dilakukan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

7. Teknik Keabsahan Data

Metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, metode keabsahan data adalah teknik pengendalian

keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk mengecek atau membandingkan data. Selanjutnya dilakukan pengecekan silang agar hasil penelitian dapat dibuktikan. Memvalidasi temuan data dan menjaga validitas Melalui teknik triangulasi, kebenaran informasi yang ditemukan peneliti diverifikasi dari hasil wawancara dengan informan kunci lainnya, kemudian peneliti langsung mengkonfirmasi melalui studi dokumentasi terkait dengan peneliti dan hasil observasi peneliti. di lapangan untuk menjamin kemurnian dan keakuratan data. (Sugiyono, 2013)

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengumpulkan informasi secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesis, merangkainya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang menarik, serta menarik kesimpulan. yang mereka dan orang lain dapat dengan mudah mengerti. . Metode analisis data penelitian ini menggunakan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, diperoleh dari data yang ada atau melalui observasi, wawancara dan data lain yang nantinya menjadi sumber data penelitian.
- b. Reduksi data adalah proses pengumpulan sumber data penelitian, dimana data yang telah direduksi memberikan gambaran yang

lebih akurat dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan mencari informasi tambahan.

- c. Penyajian informasi diorientasikan agar data yang telah direduksi dapat ditempatkan dalam pola relasional sehingga lebih mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti berusaha mengumpulkan data yang relevan sedemikian rupa sehingga informasi yang diperoleh dan diturunkan dimaksudkan untuk menjawab masalah yang diteliti.
- d. Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan, merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih memiliki akses ke input. Dengan membuat kesimpulan awal, mereka masih bisa diuji di lapangan secara retrospektif, peneliti bisa bertukar pikiran dengan rekannya untuk mencapai kebenaran ilmiah. Tahap ini merupakan tahap dimana kesimpulan dibuat berdasarkan semua informasi yang diperoleh dari hasil penelitian